

**BEHAVIOR SETTING TOKO BUNGA
DI JALUR PEDESTRIAN SOLO CITY WALK
(Studi Amatan: Perempatan Nonongan - Gapura Gladak Di Surakarta)**

Tri Hartanto

Abstrak

Upaya Pemerintah Kota Solo untuk meningkatkan aktivitas komersial di sisi selatan Jalan Slamet Riyadi yaitu dengan membangun ruang publik berupa jalur pedestrian, yang lebih dikenal dengan Solo City Walk. Jalur pedestrian dengan lebar ± 6 m dan panjang 6-7km dibangun mulai tahun 2008. Sebagai publik space yang ada di kawasan ini jalur pedestrian yang luas menjadi lahan yang mengundang public interest untuk mengembangkan aktivitas lain yang menjadi activity support (aktivitas pendukung) fungsi kawasan.

Jalur pedestrian Solo City Walk sepanjang perempatan Nonongan – gapura Gladak, di jalan Slamet Riyadi Surakarta, terjadi fenomena oleh aktivitas toko-toko yang ada di sepanjang segmen ini. Yaitu terjadinya pergeseran fungsi jalur pedestrian yang keperuntukan awalnya sebagai jalur pejalan kaki, pada periode waktu tertentu mengalami pergeseran fungsi sebagai ruang membuat karangan bunga oleh pemilik toko bunga yang ada di sepanjang jalur pedestrian tersebut. Fenomena ini juga ada indikasi menyebabkan terganggunya kenyamanan pengguna jalur pedestrian. Kondisi ini berlangsung sudah cukup lama, sehingga seolah-olah sudah terbentuk ruang (behavior setting) dengan fungsi terus menerus.

Kata kunci : *jalur pedestrian, public interest, behavior setting*

1. PENDAHULUAN

Solo City Walk yang terletak di Jalan Slamet Riyadi yang merupakan jantung Kota Solo adalah sebuah proyek yang dilandasi pemikiran untuk mengangkat potensi Solo yang ada dan tumbuh

dengan slogan ‘ Solo Past As SoloFuture’. Proyek ini bertujuan hendak mengembalikan ruang publik yang pernah ada dalam aktivitas masyarakat Solo di masa lampau. Konsep

pembangunan *city walk* di Solo ini, sekaligus dalam rangka menunjukkan kepedulian pemkot Solo terhadap isu *global warming*. *City walk* memanjang sejauh 6-7 km dengan lebar \pm 4 meter. Keberadaan jalur hijau yang lebar disepanjang koridor Jalan Slamet Riyadi juga menjadi salah satu potensi yang telah didisain menjadi salah satu elemen penunjang yang sangat menarik.

Ide dasar pembuatan jalur pedestrian ini adalah menyediakan tempat yang nyaman bagi para pejalan kaki di Kota Budaya ini. Jalur pedestrian ini menghubungkan jalur potensi wisata budaya di kota Surakarta: Kawasan Konservasi Sriwedari, Museum Radya Pustaka, Museum Batik Kuno Danarhadi, Kawasan Ngarsopuran Mangkunegaran, Kampung Kauman, Gladhag dan Alun-Alun Utara, Masjid Agung Surakarta, Pasar Klewer, Benteng Vastenburg, dan Pasar tradisional Pasar Gede.

Namun, ternyata kondisi saat ini masih jauh dari harapan, permasalahan yang muncul di jalur pedestrian ini adalah *space city walk* dipakai untuk kegiatan usaha pemilik toko yang berada di sepanjang jalur pedestrian, antara lain untuk merangkai bunga, parkir mobil pribadi dan pemesan, serta parkir sepeda motor para karyawannya.

Dalam studi penelitian arsitektur dan perilaku ini, menekankan pengamatan tentang behavior setting toko karangan bunga yang menggunakan jalur pedestrian *solo city walk*, yang berada di penggal Perempatan Nonongan – Gapura Gladak. Adapun pertanyaan penelitian yang dialami adalah :

- a. Faktor–faktor apakah yang mempengaruhi, pemilik toko karangan bunga memanfaatkan jalur pedestrian *solo city walk* sebagai *behavior setting*?
- b. Bagaimanakah pola *behavior setting* toko karangan bunga, di jalur pedestrian *solo city walk*, sepanjang Perempatan Nonongan – Gapura Gladak?

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Persepsi

Menurut Moskowitz dan Orgel (1969) dalam B. Walgito (1994), persepsi merupakan proses yang integrated dari individu, terhadap stimulus yang diterimanya, yaitu sebagai proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Sedang menurut Rita L. Atkinson, dkk. (1983), pengertian persepsi diartikan sebagai proses pengorganisasian dan

penafsiran terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Sarwono (1995), bahwa stimulus yang berupa rangsangan dari luar diri manusia diterima melalui sel-sel saraf reseptor (penginderaan), kemudian disatukan dan dikoordinasikan di dalam syaraf pusat (otak) sehingga manusia dapat mengenali dan menilai untuk memberikan makna terhadap obyek atau lingkungan fisik.

Pengguna suatu ruang, akan mendapat stimulus dari susunan benda (susunan properti) dalam suatu *setting* melalui proses penginderaan untuk dimengerti dan dimaknai berdasarkan pengalaman masing-masing pengguna ruang. Hasil dari proses penginderaan adalah makna tentang properti yang mampu berpengaruh sebagai stimulus bagi manusia pengguna ruang tersebut. Peristiwa/proses demikian dinamakan persepsi terhadap ruang oleh pengguna. Persepsi ini selanjutnya akan menghasilkan reaksi yang berwujud sikap terhadap lingkungannya.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Woodworth dalam Gerungan (2000), terdapat empat kemungkinan yang dapat terjadi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya:

- 1). Individu menentanglingkungannya.
- 2).Individu memanfaatkan lingkungannya.

- 3).Individu ikut serta pada apa yang sedang berjalan dalam lingkungannya.
- 4).Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2.2. Atribut

Menurut Weisman (1981) atribut adalah kualitas lingkungan yang dirasakan sebagai pengalaman manusia, dan merupakan produk interaksi antara perilaku individu / kelompok dalam suatu organisasi dengan *settingnya*.Dapat diartikan sebagai “*ekstrinsik*”, karakteristik yang berhubungan dengan environment.

Kualitas atribut berfungsi sebagai kealamiah hubungan yang mereka karakterkan dan rencanakan bagi mereka yang menemukan karakterisasi yang berguna (Archea, 1977 dalam Weisman)

2.3. Properti

Diartikan sebagai “*intrinsik*”, mendefinisikan sifat (karakteristik), misalnya warna, kepadatan.Properti merupakan bagian dari *seting* fisik, sedangkan atribut lebih menjadi penghubung antara *seting* fisik dan konteks perilaku yang lebih luas.

Dalam kamus Inggris-Indonesia (*dictionary*) karangan P. Salim (1996), pengertian **properti** adalah harta benda / kekayaan. Dengan demikian, batasan pengertian properti yang dimaksudkan

dalam penelitian ini adalah **menyangkut benda yang berwujud fisik yang terdapat di dalam suatu lingkungan fisik/setting**, misal : Jalur pedestrian disepanjang jalan raya, pohon, tiang telepon, pot bunga, aktivitas yang terjadi kondisi pendukung lain yang berkaitan dan sebagainya.

2.4. *Setting*

Menurut Setiawan (1995) penggunaan istilah *setting* dipakai dalam kajian arsitektur lingkungan (fisik) dan perilaku, yang menunjuk pada **hubungan integrasi** antara ruang (lingkungan fisik secara spasial) **dengan segala aktivitas individu/sekelompok individu dalam kurun waktu tertentu.**

Dimana penggunaan istilah *setting* lebih menunjuk pada unsur kegiatan manusia yang tidak nampak. Menurut Schoggen dalam Sarwono (2001), pengertian *setting* diartikan sebagai **tatanan suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, artinya ditempat yang sama, perilaku manusia dapat berbeda kalau tatanannya berbeda.**

2.5. Jalur Pedestrian

Menurut Sirvani, Krier R. (2001), elemen pelengkap kota yang berfungsi sebagai *space* pejalan kaki untuk berjalan dalam lingkup mikro maupun makro.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode induksi dengan teknik observasi, yaitu dengan pengamatan langsung di lapangan. Peneliti mencoba menggali informasi yang sebanya-banyaknya dari lapangan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya behavior setting di jalur pedestrian *Solo City Walk*. Selanjutnya melakukan identifikasi perilaku / kegiatan rutinitas yang ada di toko bunga, sehingga membentuk behavior setting dalam kesehariannya. Pengamatan dilakukan pada obyek kajian pada waktu tertentu. Jumlah toko bunga yang ada di sepanjang perempatan Nonongan – gapura Gladak sebanyak 12 toko, sehingga tidak memungkinkan semua diteliti karena waktu penelitian yang terbatas. Untuk itu obyek kajian hanya diambil tiga toko bunga yang dianggap sudah mampu merepresentasikan dari toko-toko bunga yang ada di sepanjang perempatan Nonongan – gapura Gladak.

3.1. Obyek Kajian / penelitian

Lokasi penelitian / amatan yaitu dijalur pedestrian *Solo City Walk* sepanjang perempatan Nonongan – gapura Gladak. Wilayah amatan ini terletak di jalan Slamet Riyadi Surakarta, dimana terdapat fenomena yaitu

terjadinya pergeseran fungsi jalur pedestrian yang keperuntukan awalnya sebagai elemen pejalan kaki, pada periode waktu tertentu mengalami pergeseran fungsi sebagai ruang membuat karangan bunga oleh pemilik toko bunga yang ada di sepanjang jalur pedestrian tersebut. Fenomena ini juga ada indikasi menyebabkan terganggunya kenyamanan pengguna jalur pedestrian. Kondisi ini berlangsung sudah cukup lama, sehingga seolah-olah sudah terbentuk ruang (*behavior setting*) dengan fungsi terus menerus.

Adapun yang menjadi obyek kajian adalah, Toko Bunga Puspawira, Toko Bunga Pawirorejo, Toko Bunga

Soemardajan. Dari ketiga toko ini terlihat ada indikasi penggunaan jalur pedestrian sebagai *behavior setting* dalam merangkai karangan bunga. Hal ini dapat dilihat dalam kesehariannya, terdapatnya material untuk karangan bunga yang diletakkan di area jalur pedestrian.

3.2. Alat Rekam Obyek Kajian / Penelitian

Alat untuk merekam yang dipersiapkan guna mengumpulkan data tentang *setting* fisik obyek penelitian, atribut pada *setting* obyek penelitian, dan interaksi sosial manusia dengan lingkungannya dalam periode waktu tertentu, (lihat tabel 3.1.) :

Tabel 3.1. Pengambilan Data

| No | Obyek Amatan | Kegiatan | Alat Rekam |
|----|--|-----------|-----------------------|
| 1 | <i>Setting</i> jalur pedestrian yang relatif sering digunakan sebagai ruang bagi pejalan kaki, becak, pengendara sepeda, pengendara motor, pengendara mobil | Merekam | Kamera |
| 2 | Perilaku orang pemesan bunga, pemilik toko bunga, karyawan toko sebagai individu maupun berkelompok dalam mengamati modasikan perilakunya terhadap <i>setting</i> jalur pedestrian pada periode tertentu | Merekam | Kamera |
| 3 | Kondisi, aspirasi pemilik toko bunga terkait penggunaan jalur pedestrian sebagai ruang | Wawancara | Buku tulis dan pulpen |

| | | | |
|---|---|-----------------------|-----------------------|
| 4 | Perilaku karyawan toko bunga dalam aktivitasnya merangkai bunga | Merekam dan wawancara | Kamera dan alat tulis |
|---|---|-----------------------|-----------------------|

3.3. Waktu Pelaksanaan Penelitian

a. Pelaksanaan penelitian

didasarkan pada waktu di mulainya kegiatan jualan toko bunga pada waktu siang dan malam hari. Berdasarkan informasi di lapangan dari ketiga toko yang dikaji, Toko Bunga Puspawira dan Toko Bunga Pawirorejo buka 24 jam pada tiap hari. Sedangkan Toko Bunga Soemardjan buka dari pukul 7.00 pagi hingga pukul 21.30 malam. Adapun pengamatan dilakukan dalam dua tahap yaitu :

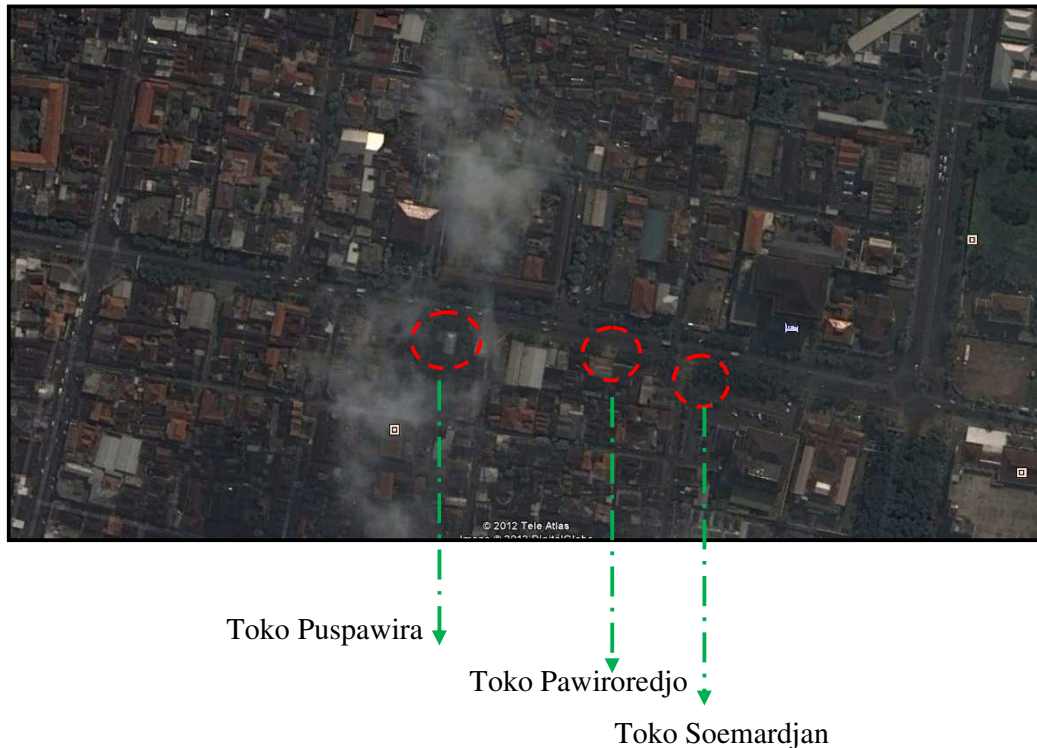
- Tahap I / Siang hari: Pukul 10.00 s/d 14.00 (hari Selasa dan Sabtu)
- Tahap II / Malam hari: Pukul 19.00 s/d 20.30 (hari Selasa dan Sabtu)

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- Melakukan wawancara dengan masing-masing pemilik toko bunga, terkait usaha membuat karangan bunga. Juga waktu dan tempat aktivitas toko sehari-hari dari buka hingga tutup.

- Melakukan pendataan perilaku toko bunga dengan metode "*Place Centered Mapping*" sehingga diperoleh gambaran pola behavior settingnya.
- Melakukan tabulasi terhadap data hasil wawancara dan pengamatan langsung.
- Menganalisis dan membuat interpretasi data.
- Menarik kesimpulan penelitian dan membuat saran

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN



Gambar 4.2. Lokasi Toko Bunga

4.1. Analisis *Behavior Setting* Toko Bunga Puspawira

Ada tiga aktivitas utama terkait setting perilaku toko bunga ini yang menggunakan jalur pedestrian *Solo City*

aktivitas merangkai bunga dan aktivitas mengirim karangan bunga. Berikut ini gambaran kondisi aktivitas-aktivitas tersebut :

Walk, yaitu : aktivitas pemesanan,

a. Aktivitas pemesanan

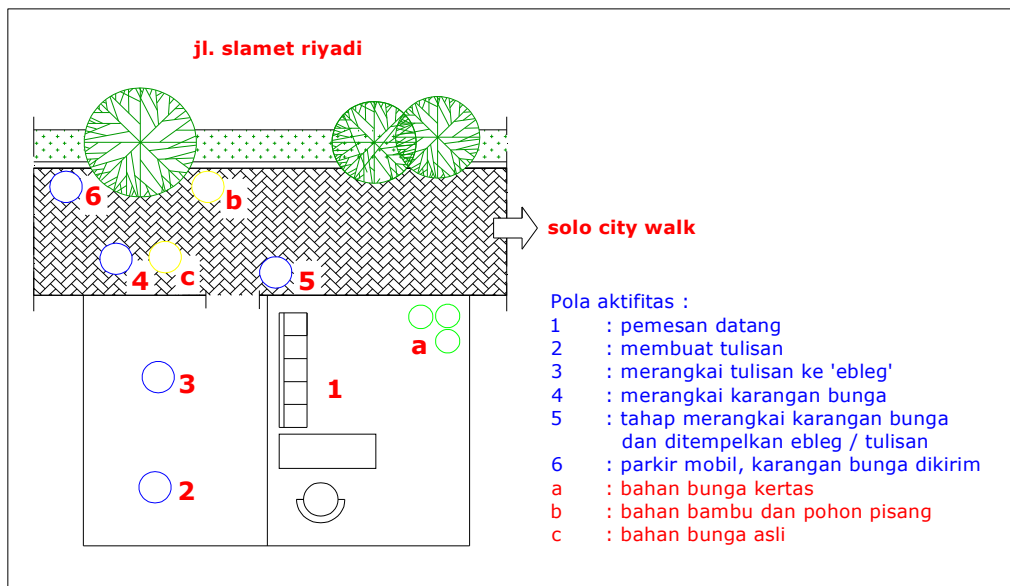
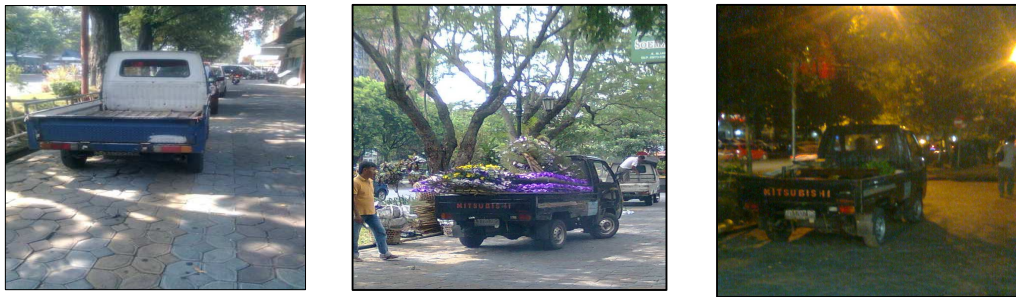


Pemesan datang menggunakan mobil, kemudian parkir di jalur pedestrian. Setelah selesai kemudian pulang

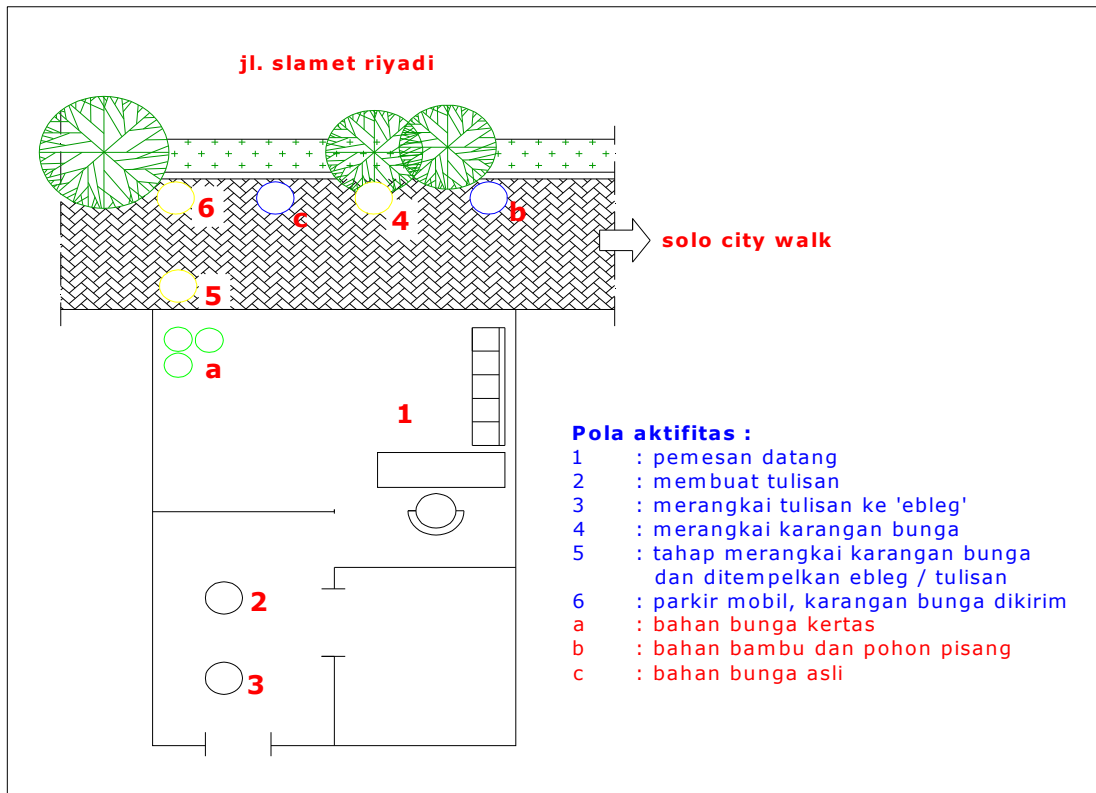
b. Aktivitas merangkai karangan bunga



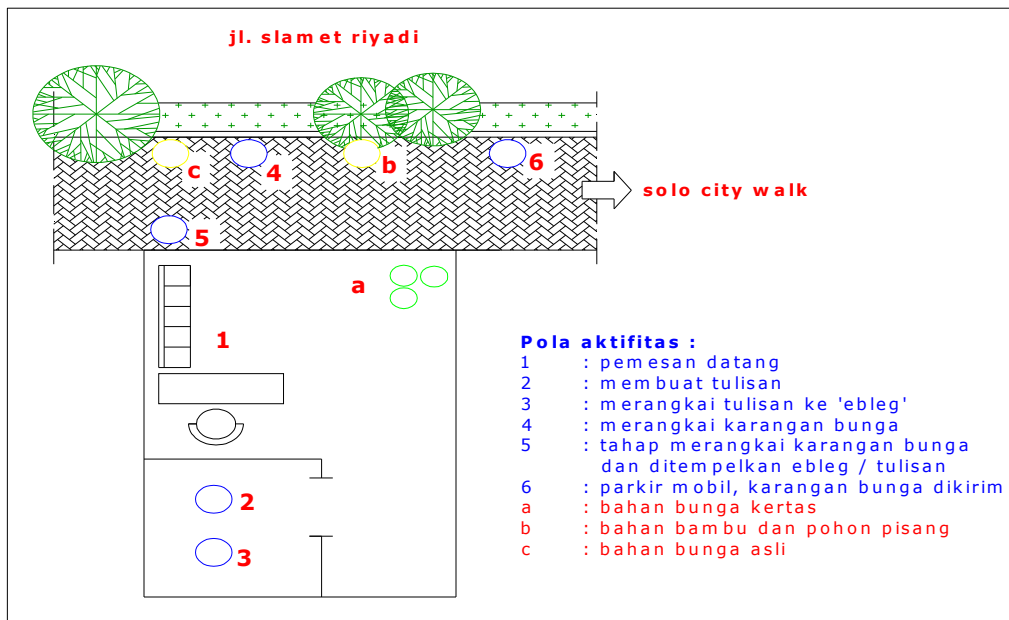
c. Aktivitas pengiriman



Gambar 5.1. Behavior Setting Toko Bunga Puspawira



Gambar 5.2. Behavior Setting Toko Bunga Pawiroredjo



Gambar 5.3. Behavior Setting Toko Bunga Soemardjan

Berdasarkan analisis, dapat diketahui faktor-faktor yang mendorong aktivitas toko karangan bunga yang berada di sepanjang jalur pedestrian, antara perempatan Nonongan – gapura Gladak berperilaku menggunakan jalur pedestrian sebagai *setting* dalam melakukan kegiatannya, adalah :

- Aktifitas parkir oleh pemesan dan mobil pengiriman di jalur pedestrian didorong oleh kemudahan jangkauan ke toko bunga.
- Aktifitas merangkai bunga di jalur pedestrian, dipengaruhi oleh suasana kesesakan dan kurang nyaman bekerja di *workshop* toko. Karena *workshop* ketiga toko tersebut terlalu sempit. Disisi lain jalur pedestrian yang luas dan rindang (jalur hijau kota) mendorong perasaan nyaman dalam melakukan aktifitas merangkai bunga dalam kesehariannya.
- Aktifitas yang melibatkan jalur pedestrian secara berulang dan terus menerus membentuk *behavior setting* toko bunga di jalur pedestrian *Solo City Walk*.

5. KESIMPULAN

Dari ketiga toko yang menjadi obyek penelitian, yaitu Toko Bunga Puspawira, Toko Bunga Pawiroredjo, dan Toko Bunga Soemardjan semuanya memanfaatkan jalur pedestrian yang luas

(memanfaatkan lingkungan) sebagai *setting* aktifitas sehari-hari. Dari pengamatan yang dilakukan dari ketiga toko tersebut dalam membuat rangkaian karangan bunga, hingga aktifitas pengiriman barang menggunakan jalur pedestrian *Solo City Walk*. Hanya aktifitas membuat huruf/tulisan dan merangkainya saja yang dilakukan di dalam workshop toko.

Faktor kerindangan dibawah pohon yang ada pada jalur hijau jalan Slamet Riyadi pada waktu siang hari mendorong rasa kenyamanan/keteduhan bagi para karyawan dalam bekerja membuat karangan bunga. Namun sebenarnya ada faktor yang kurang nyaman/ mengganggu kenyamanan bekerja pada waktu siang, yaitu jalur pedestrian ini banyak yang lewat, baik pejalan kaki, becak, sepeda, sepeda motor dan mobil. Faktor keselamatan menjadi hal yang harus diperhatikan para pekerja toko bunga ini. Disisi lain aktivitas toko bunga ini juga menimbulkan gangguan privasi bagi pedestrian. Sedangkan dimalam hari kondisi jalur pedestrian yang cukup sepi, membuat kenyamanan bagi para pekerja toko bunga ini. Jadi pada waktu malam hari bukan karena faktor cuaca yang panas, namun space yang luas mampu menimbulkan kenyamanan dalam bekerja.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin., 1975. *The Environmental and Social Behavior*. Brooks / Cole Publishing Company, Montrey, California.
- Bell, Paul A., 1976. *Environmental Psychology*. W.B.Saunders Company, Philadelphia.
- Camm .JCR dan Irwin PG, 1990. *Space, People, Place: Economic And Settlement Geography*. Longman Cheshire, Melbourne Australia.
- Haryadi dan B. Setiawan, 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Rita L. Atkinson dkk., 1983. *Pengantar Psikologi*. Jilid 1. Erlangga, Jakarta.

Sarlito Wirawan Sarwono, 1992. *Psikologi Lingkungan*. Grasindo, Jakarta.

W. A. Gerungan, 2002. *Psikologi Sosial*. PT. Rafika Aditama, Bandung.

Weisman, J., 1981. *Modelling Environment Behavior System*. Journal of Man Environmental Relation, Pensilvania, USA.

Biodata Penulis :

Tri Hartanto, lahir di Sragen, 28 Nopember 1974. Menempuh pendidikan S1 Jurusan Arsitektur Universitas Tunas Pembangunan (UTP) Surakarta, lulus tahun 1999. Tahun 2011 melanjutkan studi S2 di Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada (UGM) lulus tahun 2013. Sejak tahun 1999 sebagai staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, hingga sekarang.